

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah kelompok penduduk yang telah berusia 60 tahun atau lebih. Seorang yang telah menua biasanya mengalami beberapa perubahan yaitu perubahan fisik, mental, dan sosial serta spiritual. Lansia merupakan periode ketika organisme telah mencapai kematangan ukuran dan fungsi dan juga mengalami kemunduran seiring berjalannya waktu. Usia lanjut sering kali menghadapi berbagai masalah kesehatan yang memerlukan perawatan dengan baik, karena datangnya usia tua identik dengan lemahnya daya tahan tubuh dan mengalami berbagai penyakit degeneratif. Keadaan ini berdampak pada masalah system imunitas tubuh lansia yang diterimanya dari lingkungan sekitar Wahyu et al.,(2019)

Lansia merupakan kelompok paling rentan dengan permasalahan kesehatan yang cenderung memburuk. Lansia mengalami penurunan fungsi sistem tubuh, salah satunya sistem pencernaan. Sistem pencernaan seringkali mengalami peradangan atau pendarahan yang menyebabkan terkikisnya dinding lambung sehingga berujung pada tukak lambung atau yang disebut dengan gastritis Gintulangi et al., (2023)

Gastritis atau biasa disebut tukak lambung merupakan peradangan pada dinding lambung, terutama mukosa lambung. Gastritis adalah penyakit yang paling umum. Penyakit ini bisa dipicu oleh makanan atau obat-obatan yang mengiritasi lambung. Stres menyebabkan produksi asam lambung. Terlalu banyak makan makanan siap saji, sehingga bakteri *Helicobacter pylori* menyebabkan peradangan pada lapisan lambung. Ambarsari, Sulastri, and Lasmadasari (2022)

Pada lanjut usia, gastritis cenderung terjadi oleh beberapa faktor yang dilakukan semasa hidupnya. Salah satunya gaya hidup, gaya hidup yang tidak sehat sangat mempengaruhi akan terjadinya gastritis. Jika gastritis dibiarkan begitu saja maka akan menimbulkan komplikasi ringan hingga berat yang akan mengakibatkan keparahan pada lambung seperti kanker lambung dan kematian. Oleh sebab itu dianjurkan segera mengatasi gastritis agar tidak merasakan nyeri yang berlebihan. Insyra, Safitri, and Hidayat (2024)

Berdasarkan faktor risiko penyakit gastritis penggunaan aspirin atau obat anti inflamasi nonsteroid, infeksi *Helicobacter pylori*, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok, sering stres, kebiasaan makan, mis. makan tidak teratur dan makan makanan yang terlalu pedas dan asam. Sepdianto, Abiddin, and Kurnia.(2022)

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 dari seluruh dunia dan mengambil hasilnya sebagai persentase prevalensi gastritis di seluruh dunia, ditemukan bahwa Inggris memiliki 22% penderita maag. Prancis 29,5%, Jepang 14,5%, Tiongkok 31%, dan Kanada 35%. an indonesia dengan prevelensi 274.396. Alfirdaus et al.,(2023)

Menurut Kementerian Kesehatan RI, dari 10 penyakit terbanyak di rumah sakit di Indonesia, pasien rawat inap karena penyakit gastritis menempati urutan keenam dengan 33.580 kasus, dimana 60,86% di antaranya adalah perempuan. Pasien rawat jalan menduduki peringkat ke 7 dengan 201.083 kasus, dimana 77,7% diantaranya adalah perempuan.

Pada tahun 2018, berdasarkan data Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas), gastritis merupakan salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak pasien rumah sakit di Indonesia, dengan jumlah 30.154 kasus atau 4,9%. Jumlah kasus maag dinilai cukup tinggi, dengan prevalensi 274.396 orang dari 258.704.900 penduduk di Indonesia. 5 angka kejadian maag cukup tinggi di beberapa daerah, dengan angka kejadian 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa atau 40,8%.Syiffatulhaya et al., (2023)

Jumlah kasus gastritis 4.314 pada tahun 2019, naik menjadi 15.847 pada tahun 2020, pada tahun 2021 turun menjadi 10.693.(Dinkes Lampung Utara,2022). Berdasarkan buku laporan tahunan Puskesmas Kotabumi II jumlah kasus gastritis pada tahun 2023 sebanyak 270 kasus (Puskesmas Kotabumi II, 2023)

Manifestasi klinis penderita maag adalah nyeri. Nyeri yang familiar adalah nyeri ulu hati atau nyeri pada perut bagian atas. Secara umum tanda dan gejala yang sering muncul pada pasien terlihat dari perilaku pasien yang mengalami nyeri, seperti suara (menangis, mengerang, menghembuskan napas), ekspresi wajah (meringis, menggigit bibir), gerakan tubuh (gelisah, otot tegang, berjalan). dll interaksi sosial. Tuti Elyta, Miming Oxyandi, and Reginta Ayu Cahyani (2022)

Peran perawat untuk membantu pasien gastritis dalam manajemen nyeri antara lain dengan cara pemberian kompres hangat. Tujuan penerapan kompres hangat untuk meningkatkan relaksasi otot-otot dan mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan serta memberikan rasa hangat lokal. Panas cukup berguna untuk meredakan iskemia dengan menurunkan kontraksi dan meningkatkan sirkulasi. Kompres hangat dapat menyebabkan pelepasan hormone endorphin tubuh, sehingga memblok transmisi stimulasi nyeri. Tindakan mandiri perawat untuk membantu pasien dalam manajemen nyeri adalah dengan pemberian kompres hangat. Tujuan penerapan kompres hangat untuk meningkatkan relaksasi otot-otot dan mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan serta memberikan rasa hangat lokal. Panas cukup berguna untuk meredakan iskemia dengan menurunkan kontraksi dan meningkatkan sirkulasi. Kompres hangat dapat menyebabkan pelepasan hormone endorphin tubuh sehingga memblok transmisi stimulasi nyeri Andika, Ayubbana, and Utami (2023).

Kompres hangat merupakan prosedur yang digunakan untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien maag yang mengeluh sakit maag. Efek kompres hangat dapat meningkatkan aliran darah pada bagian tubuh yang cedera,

kemudian meningkatkan pengangkutan leukosit dan antibiotik ke area cedera, meningkatkan relaksasi otot dan mengurangi nyeri akibat spasme atau kaku, serta dapat meningkatkan aliran darah. Dan meningkatkan pergerakan sampah dan makanan. Dalam hal ini, pembuluh darah melebar, yang meningkatkan sirkulasi jaringan. Keuntungannya adalah dapat memusatkan perhatian pada sesuatu selain rasa sakit, atau mengalihkan perhatian seseorang dari fokus pada rasa sakit, sehingga membuat tubuh menjadi rileks. Siti Padilah et al., (2022)

penelitian yang dilakukan oleh Kharismatunisha. (2022) dari satu responden yang mengalami gastritis setelah dilakukan kompres hangat 10-20 menit serta dilakukan sebanyak 3kali atau lebih dalam sehari dengan menggunakan buli-buli air hangat terbukti berpengaruh positif terhadap penurunan intensitas nyeri.

Hasil dari peneliti Siti Padilah et al.,(2022) dengan pemberian kompres hangat menggunakan botol berisikan air hangat atau buli-buli yang dilakukan selama 10-15 menit dalam waktu 3 hari yaitu, sebelum dilakukan intervensi pasien mengatakan nyeri pada bagian ulu hati dan abdomen sebelah kiri, pasien mengatakan sering mengalami nyeri ketika bergerak sedikitpun. Peneliti selalu melakukan evaluasi setiap harinya setelah dilakukannya intervensi. Setelah dilakukan intervensi hari pertama, pasien nampak rileks dan mengatakan nyerinya berkurang, dari skala 5 berkurang menjadi 3. Kemudian intervensi dilakukan kembali di hari kedua, pasien mengatakan sudah selalu membiasakan anjuran yang diberikan, selalu meletakkan botol berisi air hangat pada area yang dirasa nyeri. Saat dievaluasi pasien mengatakan nyerinya sudah sangat berkurang (skala nyeri berubah menjadi 2), hanya sesekali terasa namun tidak setiap saat. Di hari ketiga peneliti hanya melakukan evaluasi dan pasien mengatakan nyerinya sudah hampir tidak terasa, hanya timbul sesekali dengan skala nyeri 0.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat kasus ini sebagai penelitian karya tulis ilmiah dengan judul “ Penerapan Kompres Hangat

Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Lansia Dengan Gastritis Di Desa Tanjung Aman Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah Karya Tulis Ilmiah ini adalah, Bagaimanakah Penerapan Kompres Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Lansia Dengan Gastritis Di Wilayah Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara Tahun 2024. Sehingga klien bisa meningkatkan derajat kesehatan dan mengurangi angka kejadian gastritis .

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan Penerapan Kompres Hangat Pada Pasien Lansia Dengan Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien lansia dengan gastritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.
- b. Melakukan penerapan kompres hangat dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien lansia gastritis
- c. Melakukan evaluasi penerapan kompres hangat dalam penurunan intensitas nyeri sebelum dan sesudah penerapan kompres hangat
- d. Menganalisis penerapan kompres hangat dalam penurunan intensitas nyeri pada pasien lansia gastritis

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya dengan penerapan teknik kompres hangat pada pasien gastritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut. Sebagai kajian pustaka bagi peneliti yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dalam penerapan kompres hangat pada pasien gastritis. serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien gastritis diwilayah Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Mendapatkan gambaran Pelaksanaan Asuhan Keperawatan bagi Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara, sehingga dapat di harapkan dan di aplikasikan saat memberikan pelayanan keperawatan pada pasien dengan keluhan gastritis dalam konteks keluarga.

c. Manfaat Bagi Pasien Dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien gastritis dengan penerapan kompres hangat dalam penurunan intensitas nyeri pada pasien gastritis sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya .